

Manajemen Dakwah Sebagai Upaya Dalam Pengembangan Dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati

Slamet Budi Santoso¹, Rz. Ricky Satria Wiranata²

^{1,2} Program Studi Manajemen Dakwah, STAI Terpadu Yogyakarta

^{1,2} rickysatriawiranata@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: <i>Received Oct 1, 2020</i> <i>Accepted Oct 10, 2020</i>	Penelitian ini membahas tentang Masjid, mulai dari bagaimana pentingnya manajemen Masjid dalam upaya pengembangan dan pemakmurannya, bagaimana hubungan manajemen Masjid dengan fungsi Masjid dan bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan didalam pengembangan dan pemakmuran Masjid serta faktor-faktor penghambat dalam rangka pengembangan dan pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati. Penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan memilih populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, kemudian dalam pelaksanaan penelitian diterapkan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan dan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi Masjid perlu diikuti dengan manajemen pengelolaan Masjid yang profesional dengan mengedepankan rencana yang matang yaitu pengorganisasian yang kuat serta pelaksanaan yang tepat. Demikian pula pengendalian dan evaluasi, sehingga dengan demikian predikat Masjid sebagai rumah Allah benar-benar dapat diwujudkan dan mampu mengatasi segala permasalahan umat.
Keywords: <i>Manajemen Dakwah</i> <i>Masjid</i>	

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan sejarah bahwa agama Islam lahir di Mekah karena disitulah Rasulullah SAW diutus, akan tetapi masyarakat Islam mulai terbentuk di Madinah. Rasulullah SAW, di dalam melaksanakan dakwah Islam di Mekah mendapat tantangan dan penindasan dari kaum Quraisy. Pada masa itu Rasulullah SAW sudah mulai melaksanakan dakwahnya tapi masih berkisar pada masalah aqidah belum ke masalah yang lain. Hal itu disebabkan karena pada saat itu jumlah kaum muslimin masih sangat sedikit, selain itu mereka tidak bisa berbuat banyak karena dihalang-halangi dan

rintangi oleh kaum Quraisy³³, dan mereka berusaha untuk membunuh Rasulullah SAW. Dalam kondisi seperti ini maka Rasulullah SAW memutuskan untuk hijrah ke Yastrib³⁴ yang kemudian dikenal dengan nama Madinah.

Pada saat yang tepat maka Rasulullah SAW berhijrah dari Mekah ke Madinah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan yang disertai dengan pengejaran kaum kafir Quraisy untuk menghalangi perjalanan Rasulullah SAW, walaupun usaha mereka sia-sia. Akhirnya sampailah Rasulullah SAW di desa Quba yang terletak di sebelah barat laut kota Yasrib yang kemudian berganti nama menjadi Madinatul Rasul. Di desa ini Nabi SAW beristirahat selama empat (4) hari dan pada kesempatan itu Nabi SAW bersama para Sahabatnya membangun sebuah Masjid yang sangat sederhana yang disebut Masjid Quba.³⁵

Sebenarnya sejak diperintahkannya ibadah shalat sebelum hijrahnya Rasul SAW ke Madinah, beliau sudah merencanakan untuk mendirikan sebuah gedung pertemuan sekaligus sebagai tempat beribadah bagi kaum muslimin pada saat itu, namun karena kondisi belum memungkinkan,³⁶ rencana tersebut baru dapat terwujud dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Di sinilah Rasulullah SAW melaksanakan shalat jama'ah di Masjid Quba dan di sini pulalah Rasulullah SAW melaksanakan shalat jum'at pertama di Madinah.³⁷

Setelah Nabi SAW sampai ke Yatsrib yang kemudian diubah namanya oleh Nabi SAW dengan nama Madinah, maka pekerjaan yang pertama dilakukan Nabi SAW dan para Sahabatnya adalah membangun Masjid, walaupun dalam keadaan yang masih sangat sederhana apabila dilihat dari segi fisik bangunan, akan tetapi mempunyai arti yang sangat strategis dalam pembinaan umat pada masa selanjutnya.³⁸

Data sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW di dalam melaksanakan dakwah adalah sebagai tugas risalah untuk menegakkan syariat Islam yang diawali dari Masjid, karena di dalamnya dipelajari ajaran Islam. Hikmah yang dapat dipetik dengan diperintahkannya, untuk shalat

³³ A. Syalaby, *Al- Tarihu Al- Islami wa Al- Hadharatu al- Islamiyah*, diterjemahkan oleh HLM. Mukhtar Yahya dengan judul: "*Sejarah dan Kebudayaan Islam*" (Jakarta; Pustaka Al- Husna, 1984), hlm. 16

³⁴ Dari riwayat Ibnu Abbas dikatakan bahwa ketika Rasulullah saw, masih berada di Mekah, setelah beliau menganjurkan para sahabatnya supaya berangkat berhijrah. Lihat Muhammad Al-Gazali, *Fiqhu Sirah* diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhlm. Thahir dengan judul: "*Fiqhus Sirah*" (Bandung: Al- Ma'arif, 1985), hlm.227

³⁵ Mohlm. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 3

³⁶ A. Syalaby, *op. Cit*, hlm. 17

³⁷ Mohlm. E. Ayub, *op.cit*, hlm. 4

³⁸ Ahmad Salaby, *Al- Mujtama' Al- Islami di Indonesiakan* oleh Mukhtar Yahya dengan judul: *Masyarakat islam*" (Yogyakarta: Ahmad Nabhan, 1957), hlm. 9

berjama'ah di Masjid adalah berkenaan dengan nilai spiritual dan nilai sosial.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa latar belakang berdirinya Masjid adalah sebagai simbol lahirnya kemajuan Islam. Karena apabila Masjid hanya untuk sekedar ditempati shalat, maka membangun Masjid dalam keadaan darurat tentu belum memungkinkan. Akan tetapi Rasulullah SAW melihat bahwa membangun Masjid adalah sebagai salah satu wujud eksistensi Islam dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid merupakan benih yang akan melahirkan masyarakat dan negara dengan tegaknya nilai-nilai Islam.

Sidi Gazalba mengatakan bahwa pada awal hijrahnya, Nabi SAW membangun Masjid sebagai lembaga pertama dan utama dari dunia Islam karena kegiatan yang dilakukan di Masjid merupakan cikal bakal dalam melahirkan dunia Islam atau dapat dikatakan sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.³⁹

Bila kita menyaksikan derasnya informasi lewat berbagai media akhir-akhir ini, baik melalui televisi, radio, film dan lain sebagainya yang semua sama-sama menyuguhkan berbagai bentuk tontonan, yang membuat orang kuat duduk berjam-jam di depan pesawat TV, yang membuat orang hampir lupa pada tugas penting lainnya, rasanya kita patut mengelus dada tanda penyesalan. Sebab dengan merebaknya berbagai suguhan media informasi ini pengaruhnya sungguh sangat luar biasa terutama pada kegiatan keagamaan.

Sementara itu bila melihat Masjid terutama ketika untuk melakukan shalat berjama'ah, terjadilah pemandangan "aneh" sekali, semestinya Masjid menjadi sentral kegiatan umat Islam dengan berbagai ibadah ritual, terutama pelaksanaan shalat wajib, namun ternyata jauh dari apa yang diharapkan, yang ada di dalamnya tinggallah orang-orang tua saja, sedang para pemuda atau pun lainnya masih asyik dengan melihat tontonan televisi atau pun hiburan lainnya yang menyuguhkan tayangan-tayangan film menarik hingga lupa shalat jama'ah dan sering melakukan shalat wajib di waktu akhir atau hampir habis, waktu bahkan sampai meninggalkan shalat sama sekali.

Ini menjadi pertanda bahwa keimanan umat Islam sekarang ini sedang goyang karena datangnya serbuan dari budaya barat lewat berbagai alat hiburan dan media elektronik ini. Dan semua umat Islam tidak bisa luput dari sentuhan pengaruh ini. Sehingga dengan pengaruh yang sudah merasuk kedalam relung-relung kalbu umat Islam ini dapat menjadikan umat Islam terlena dan lupa pada kewajibannya.

Bila kita tidak memiliki filter dan benteng Iman, maka secara lambat laun namun pasti, Islam hanyalah akan tinggal namanya saja. Untuk menanggulangi pengaruh ini agar tidak terus berlanjut serta untuk mengembalikan syi'ar-syi'ar Masjid, hendaknya sejak dini sudah ditanamkan keimanan pada umat Islam terutama pada generasi muda. Karena hanya orang yang memiliki Iman dan Taqwa sajalah yang bersedia dan mau

³⁹ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah, hlm. 125- 126

memakmurkan Masjid dengan semangat jihadnya. Sebagaimana yang sudah disinyalir oleh Allah dalam firmanNya :

Artinya : Hanya yang Pemakmuran Masjid- Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dewasa ini, di kota-kota besar telah memperlihatkan adanya peningkatan dan pemanfaatan fungsi Masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah, sholat 5 waktu tapi juga untuk tempat pelaksanaan pendidikan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, sehingga memberikan manfaat ganda bagi masyarakat lingkungannya. Sekarang kalau kita memperhatikan banyak sekali Masjid yang dibangun begitu besar dan mewah dengan biaya puluhan dan bahkan ratusan juta, serta beribu-ribu jumlahnya akan kehilangan fungsinya.

Dari fakta di atas, ini berbanding terbalik dengan situasi Masjid pada masa Rasulullah SAW. Data sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW, di dalam melaksanakan dakwah adalah tugas risalah untuk menegakkan syariat Islam yang diawali di Masjid karena di dalamnya dipelajari ajaran Islam. salah satu hikmah yang dapat dipetik dengan diujarkannya shalat berjama'ah di Masjid adalah nilai spiritual dan nilai sosial. Di Masjid seorang hamba dapat berkomunikasi dengan Tuhannya dan di Masjid pulalah seseorang dapat bertemu atau silaturahmi dengan saudara sesama muslim dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Semua masalah yang terjadi di antara mereka langsung di tanyakan kepada Nabi SAW dan diberikan jalan keluar.

Dari Masjid pulalah komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat ikatan ukhuwah yang dapat menjamin kebersamaan di dalam kehidupan. dengan demikian fungsi dan peranan Masjid sangat besar artinya di dalam kehidupan, baik untuk menjalin hubungan vertikal (*hablum minallah*) maupun hubungan horizontal (*hablum minannas*).

Dalam rangka pembinaan umat melalui Masjid, sedikitnya ada 3 hal yang perlu mendapat prioritas pembinaan yaitu: pembinaan Masjid, pembinaan ibadah dan pembinaan muamalah. dari Masjid dapat diperoleh kejelasan bagaimana kehidupan Islami dapat dijalankan dengan baik yang menyangkut aspek social-budaya, ekonomi maupun politik. Dengan demikian implikasi dari Masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah, pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, pusat ilmu pengetahuan serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengambil populasi pada seluruh Masjid, jama'ah Masjid (dalam hal ini seluruh anggota masyarakat), dan remaja Masjid dan semua aspek yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan di Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati. Sampel adalah perwakilan dari populasi. Dalam

hal ini, jika jumlah sampel dan populasi adalah sama, maka penelitian tersebut dinamakan dengan sensus. Sering terjadi dalam penelitian, jumlah sampel yang di ambil lebih sedikit daripada jumlah populasinya. Namun yang terpenting adalah cara mengambil sampel (sampling techniques). Karena dalam sampel yang berjumlah besar bisa menyesatkan jika teknik samplingnya salah. Sebaliknya, sampel kecil sudah cukup memadai jika teknik samplingnya benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fungsi-fungsi manajemen terhadap upaya pengembangan dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati.

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang harus diterapkan didalam hal pengembangan dan Pemakmuran Yamp Yaummi Fatimah Pati.

1) Fungsi perencanaan

Fungsi perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan yang diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk membuat tujuan yang telah ditentukan tersebut. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dari fungsi- fungsi manajemen yang lain, berhubungan karena dalam perencanaan ditetapkan seluruh proses kegiatan yang akan terlaksana pada berbagai fungsi manajemen yang dimaksud, untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, maka prinsip-prinsip perencanaan menjadi sesuatu yang diperlukan keberadaanya hal ini dimaksudkan agar perencanaan semakin memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap fungsi-fungsi manajemen yang lain.

Efektifitas dan efesiensi dalam penyelenggaraan adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan perhatian. Penyelenggaraan dakwah dikatakan berjalan secara efektif dan efesien bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai dan dalam mencapainya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Penyelenggaraan dakwah yang tidak efektif, apalagi tidak efesien, tentulah merupakan suatu kerugian yang sangat besar, berupa pemborosan pikiran, tenaga, waktu, biaya, dan sebagainya. Kerugian macam itu dapat dikecilkan bahkan dapat dihilangkan sama sekali, bilamana penyelenggaraan dakwah itu didahului dengan tindakan perencanaan.

Dengan perencanaan, penyelenggaraan program dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini biasa terjadi, sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan yang harus dikemudiankan. Atas dasar inilah maka kegiatan-kegiatan dakwah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

⁴⁰ Rosyad Shlmeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bululan Bintang; 1976), hlm. 48,49

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang terlupakan oleh para pengurus Masjid yang diikuti dengan kurangnya pengalaman pengurus, serta tidak adanya kesadaran dalam berorganisasi dan bahkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah pengurusan Masjid. Di samping itu tanpa manajemen, pembagian tugas dalam bentuk uraian kerja pun tidak jelas, sehingga kalaulah ada pengurus Masjid, tapi yang terjadi hanyalah struktur tanpa adanya pembagian tugas yang jelas, termasuk tidak adanya evaluasi kinerja pengurus yang dilakukan melalui laporan pertanggung jawaban pada masa akhir periode kepengurusan.

2) Fungsi pengorganisasian

Penempatan fungsi pengorganisasian segera setelah perencanaan merupakan hal yang logis karena suatu rencana yang telah tersusun dengan rapi dan ditetapkan berdasarkan berbagai macam perhitungan tidak akan dapat terlaksana dengan sendirinya. Artinya, adanya rencana tidak dengan sendirinya mendekatkan organisasi kepada tujuan yang ingin dicapai. Organisasi sebagai wadah/tempat dimana berbagai kegiatan itu akan diselenggarakan, tetapi juga tata krama yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi dalam interaksinya dengan orang-orang lain, baik dalam satu satuan kerja tertentu maupun antar kelompok yang ada.⁴¹

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.⁴² Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.⁴³

3) Penggerakan

Demikian halnya fungsi pengorganisasian, baru akan efektif bilamana ada tenaga pelaksana yang bersedia melakukan kerja sama. Tanpa kesediaan para pelaksana untuk memberikan partisipasinya, maka proses pengorganisasian Masjid tidak akan mempunyai arti apa-apa. Sedangkan fungsi pengendalian baru juga dapat dilakukan bilamana ada kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan oleh pelaksana. Tanpa adanya kegiatan nyata, tentulah tidak diperlukan pengendalian.⁴⁴ Perencanaan program-program Masjid misalnya, baru akan mempunyai arti, bilamana terdapat tenaga pelaksana yang

⁴¹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial* (Cet; Jakarta: Bumi Akasara, 1996), hlm. 81

⁴² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), hlm.117

⁴³ Ahmad Fadli, *Organisasi dan Administrasi* (Kediri: Manhlmun Nasyin Pess, 2002), hlm. 30

⁴⁴ Rosyad Shlmeh, *op. cit*, hlm. 101

bersedia merealisasikan rencana tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata. Tanpa adanya tenaga pelaksana, tentulah rencana itu sekalipun telah diformulasikan secara baik, tapi tidak akan bisa terlaksana. Disinilah fungsi penggerak yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan program-program dan rencana kegiatan adalah sehingga program-program bisa terrealisir. Peran inilah yang sangat penting.

4) Pengendalian

Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen, yang dibutuhkan untuk menjamin agar semua keputusan, rencana dan pelaksanaan kegiatan mencapai tujuan dengan hasil yang baik dan efisien.⁴⁵ Pengendalian juga dimaksudkan untuk membantu para manajer/pemimpin dalam memonitor perubahan baik individu maupun kelompok, perubahan lingkungan, dan pengaruhnya terhadap kemajuan organisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka terasa perlu dikemukakan tujuan pengendalian. Adapun tujuan utama fungsi pengendalian adalah agar pelaksanaan kegiatan itu sesuai dengan standarnya. Namun kalau dirinci lebih lanjut, maka tujuan pengendalian adalah : (1). Untuk mengetahui apakah pelaksanaannya itu tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang berarti. (2) untuk mengetahui apakah pelaksanaannya cukup efisien. (3). Untuk mengetahui penyebabnya apabila terjadi penyimpangan. (4). Untuk mencari pemecahannya, sehingga pelaksanaan dapat sesuai dengan standarnya.

b. Hubungan manajemen dakwah dengan fungsi Masjid dalam aktifitas sosial masyarakat di desa-desa di Lingkungan Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati.

Dewasa ini umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan Masjid. Bermunculan Masjid-Masjid baru di berbagai tempat, disamping merenovasi Masjid-Masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Hampir di seluruh tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan Masjid. Ada yang berukuran kecil, sedang dan ada yang besar dan megah. Namun, tidak sedikit pula Masjid yang terkatung-katung pembangunannya dan tidak kunjung rampung, terutama di daerah-daerah yang solidaritas jama'ahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik Masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan pendidikan tingkat rendah sampai tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit jumlah Masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah justru sunyi dari kegiatan. Masih banyak dijumpai Masjid-masjid yang berfungsinya hanya seminggu sekali, yakni untuk shalat jum'at. Pada zaman sekarang memang sedang dan makin

⁴⁵ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Cet.III; Jakarta: Renika Cipta, 1994), hlm. 148.

banyak terjadi pergeseran dan perubahan. Hal-hal yang tadinya dianggap baku dan tidak akan berubah tidak selamanya dapat menjadi aksioma. Tersentuhnya umat dengan modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi mendorong terkondisikannya iklim yang serba nista, kata kunci agar tetap eksis dalam arus pergeseran dan perubahan itu adalah penyesuaian diri. Dalam konteks seperti itu Masjid tidaklah pengecualian.

Pada zaman dahulu, mereka yang membangun Masjid mulai dari pengurusnya sampai tukangnyanya adalah para iltizam atau pribadi-pribadi yang memiliki komitmen dengan Islam. Kini, menemukan dan menghimpun sejumlah manusia bertaqwa semacam itu tampaknya merupakan pekerjaan-pekerjaan yang sulit. Bahwa kemudian kita menyaksikan pengurus Masjid (panitia pembangunan) yang aktif ke Masjid ketika Masjid dibangun, tapi tidak aktif dalam sholat jama'ah itu resiko yang logis saja. Begitu bentuk fisik Masjid berdiri, seakan-akan tanggung jawabnya juga selesai, dan merek hanya sekali datang dan mengunjungi Masjid saat sholat jum'at bahkan saat sholat hari raya saja.

Di dalam proses pembangunan Masjid, mereka bekerja keras membangun Masjid bahkan tinggal di Masjid, tapi tidak kenal shalat. bagi mereka, tidak ada bedanya antara kerja membangun gedung biasa dengan mendirikan Masjid. Belum pernah terdengar ada pihak yang memberlakukan sanksi bagi pekerja Masjid yang tidak shalat. Mungkin saja ada yang mengingatkan atau menasehati mereka, tetapi tidak sampai pada tindakan pemecatan. Padahal, tidak sedikit pemborong bangunan Masjid yang berpredikat haji.

Dukungan jama'ah dalam sekian banyak pembangunan fisik Masjid rata-rata positif. Di mana Masjid baru didirikan, di sana terlihat keikutsertaan jama'ah dalam berbagai usaha penghimpunan dana. Ada jama'ah yang sangat antusias, ada yang sekedar memberikan dukungan moral, walaupun ada yang menanggapi dengan dingin. Gairah dan motivasi jama'ah sangat ditentukan oleh kharisma pemimpin, persuasif pendekatan, dan kiat-kiat khusus panitia pembangunan Masjid dalam memancing dan melibatkan jama'ah.

Semestinya, setelah Masjid berdiri, Masjidlah yang membangun umat. Jadi, terdapat hubungan timbal balik yang saling memaknai antara keduanya. Pada mulanya, "umat membangun Masjid", selanjutnya "Masjid membangun umat". Keterkaitan semacam itu, belum terlihat. Wajar saja jika kemudian muncul pertanyaan : sudahkah Masjid berfungsi membangun umat? Puaskah umat menyaksikan kegiatan Masjid hanya diisi oleh anak-anak tiap malam?. Mari tanamkan kembali fungsi asasi Masjid, seperti zaman Rasulullah SAW., yakni Masjid dijadikan atas dasar takwa. Fungsi sesungguhnya berlaku secara permanen sepanjang waktu.

Rasulullah SAW, memandang sangat perlu adanya Masjid yang dibangun atas dasar takwa, maka didirikanlah Masjid. Persyaratan demikian di atas Masjid tersebut, para sahabat pun sudah mempersiapkan diri untuk mengisi kegiatannya dan Pemakmurannya. Bagi Muhammad SAW., Masjid bahkan merupakan bagian integral dari kehidupannya. Masjid merupakan sarana

untuk memelihara dan meningkatkan takwanya kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW mempraktikkan Masjid sebagai pusat pembinaan umat. Pengembangan dan Pemakmuran Masjid di tentukan oleh pembinaan yang intensif. Pada zaman Rasulullah SAW, Masjid senantiasa padat dengan kegiatan terutama shalat berjama'ah. Setiap shalat diselenggarakan berjama'ah, sehingga Masjid tidak pernah sepi dari kegiatan **takwa**. Jika akhir-akhir ini kita melihat wujud fisik yang bangunannya megah tetapi sunyi dari kegiatan, itu jelas merupakan penyimpanan fungsi yang keterlaluan.

Kekurang berdayaan Masjid membina umat terlihat nyata, di Masjid yang tersebar di desa-desa. Suara azan saja terkadang belum dikumandangkan setiap waktu, apalagi waktu subuh. Di kota-kota, banyak Masjid yang megah indah dan strategis tempatnya tetapi kurang jama'ahnya, terutama pada saat pelaksanaan shalat subuh. Beberapa Masjid malah Cuma berfungsi untuk shalat jum'at. Kenyataan memprihatinkan itu terjadi antara lain karena:

1) Masjid sebagai pelengkap

Tidak sedikit Masjid dibangun sekadar pelengkap dalam suatu lingkungan. Misalnya, di kantor, perusahaan, kampus terminal dan sebagainya. Di situ lazim dijumpai Masjid kecil atau sekadar musholla yang keberadaannya hanya sekadar mengukuhkan legitimasi keislaman bagi lingkungan itu. Bagaimana pun, tempat ibadah semacam itu takkan mengganggu Masjid lain yang sudah baik dan lancar kegiatannya. Dalam pembinaan umat, yang dilakukan pertama kali adalah membangun Masjid, sesudah itu baru membangun prasarana lainnya, jika Masjid sudah berfungsi mendekati citra yang disunnahkan rasulullah.

2) Mubaligh terbang

Yang dimaksud dengan mubaligh terbang adalah penceramah atau yang diundang oleh panitia suatu Masjid untuk membawakan ceramah agama. Biasanya pengurus memanfaatkan para mubaligh ini di dalam mewarnai kegiatan Masjid. Kalau kegiatan Masjid yang para penceramahnya semua dari penceramah terbang (undangan), kapan jama'ah Masjid bisa terlatih untuk menjadi penceramah di Masjidnya sendiri?

3) Mubaligh kurang dikenal lingkungannya

Banyak mubaligh yang diundang membawakan ceramah dari satu daerah ke daerah lain dengan modus seperti ini, dia mungkin saja populer di suatu lingkungan masyarakat, namun belum merupakan jaminan bahwa dia juga dikenal dengan baik dilingkungannya sendiri, apalagi dianggap sebagai pembina jama'ah. Fenomena ini banyak kita temukan terutama dikota-kota. Keadaan Masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau tidaknya Masjid sangat tergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke Masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tapi apabila mereka tidak mau dan malas beribadah ke Masjid, maka sepi pulalah kegiatan Masjid tersebut. Logis pula jika keadaan umat Islam dapat diukur dari kehidupan dan kemakmuran Masjidnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat Islam disekitarnya. Sedangkan Masjid yang terlantar dan tidak terawat

mengisyaratkan tipisnya iman dan kurangnya rasa tanggung jawab umat disekitarnya.

Dinamika sebuah Masjid amat ditentukan oleh faktor objektif umat Islam di sekitarnya. Umat yang dinamis akan menjadikan Masjidnya secara dinamis. Berbagai aktivitas dan kreativitas tentu akan berlangsung di Masjid, sehingga Masjid memiliki daya tarik bagi jama'ahnya. Daya tarik itulah yang membuat mereka tergerak dan terus berusaha meramaikan dan Pemakmuran Masjid. Sehingga dengan sendirinya memberikan jaminan bagi terpeliharanya beragam kegiatan dengan tertib.

Kurang berfungsinya Masjid secara maksimal disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Masjid. Selain itu, perhatian umat masih berfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non fisik seperti mengaktifkan shalat berjama'ah, mengadakan majelis-majelis taklim dan ceramah-ceramah agama untuk Pemakmuran Masjid seperti diperintahkan Allah dalam Al Qur'an hingga saat ini masih terasa kurang.

Pada umumnya Masjid dipergunakan oleh masyarakat sebagai sarana silaturahmi diantara mereka karena pada waktu-waktu tertentu mereka tidak bisa saling berkomunikasi, saling bertukar pikiran, informasi dan sebagainya, itu pun hanya pada saat-saat tertentu saja. Biasanya hanya pada saat waktu shalat jum'at saja. Bagi masyarakat atau jama'ah yang Pemakmurannya, Masjid merupakan cermin sosialisasi nilai-nilai kehidupan yang dibangun atas dasar keimanan dan ketaqwaan.

Sebab secara teologis, masyarakat muslim menyakininya sebagai tempat berkomunikasi antara hamba dengan sang penciptanya dan tempat menemukan makna kemanusiaan melalui interaksi antar jama'ah. Penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dipusatkan di Masjid pada saat ini, bukan karena keterbatasan fasilitas yang dimilikinya, tetapi juga karena kurang disadari bahwa Masjid memang merupakan pusat pembinaan masyarakat.

c. Upaya-upaya pelaksanaan pengembangan dan pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati.

Pengembangan dan pemakmuran Masjid terutama Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati masih jauh dari apa yang diharapkan, selain karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengelolaan. Masjid ini terletak di Kelurahan parenggan pati, Masjid ini merupakan Masjid bantuan dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP), diperkirakan Masjid ini dulu dibangun pada Tahun 1993 oleh Bp. H.M Jatmiko. CH, sebagai sekretaris eksekutif Yaummi Fatimah Pati, yang bertujuan sebagai wadah pemersatu umat pada waktu itu

Dari awal pembangunannya sampai dengan sekarang Masjid ini tidak mengalami perubahan secara signifikan, hanya rehab-rehab kecil saja. Dari segi struktur organisasi pengurus dan pengelolaan Masjid berbeda dengan Masjid-Masjid yang ada di sekitarnya. Pada awalnya pengelolaan Masjid ini

dalam kepengurusannya sudah melibatkan masyarakat. Tapi kepengurusan sifatnya adalah penunjukan dari Yayasan (Yaummi Fatimah Pati) karena masjid terletak di lingkungan Yayasan (Yaummi Fatimah Pati).

Ketidakepahamaan antar pengurus masjid dan pengurus masjid dengan jama'ah lingkungan yang disebabkan pengurus menerapkan penunjukan tidak dipilih langsung oleh masyarakat sehingga menjadikan pengurus tidak aktif dengan tugasnya dan masyarakatpun tidak mau memakmurkan masjid. Atas dasar itulah maka dirasa perlu untuk menerapkan sistem pengelolaan yang profesional dengan manajemen modern yaitu dengan menerapkan pola pengelolaan Manajemen Dakwah.

Selain itu Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati ini masih diharapkan akan terus berkembang tidak hanya untuk shalat berjama'ah, baik shalat berjama'ah 5 waktu maupun shalat jum'at, tapi juga untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Adapun kegiatan- kegiatan yang sering dilakukan adalah:

- 1) Kegiatan rehab bangunan, mengingat Masjid ini sudah semakin tua sehingga renovasi dan perbaikan terus di lakukan
- 2) kegiatan ibadah yang meliputi shalat berjama'ah lima waktu, shalat jum'at dan shalat tarawih.
- 3) Kegiatan keagamaan meliputi pengajian rutin ibu-ibu, bapak-bapak, remaja-remaja dan anak-anak.
- 4) Kegiatan pendidikan yang mencakup pendidikan taman baca tulis Al Qur'an dan penuntasan baca tulis Al Qur'an
- 5) Kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan olahraga yang disponsori oleh remaja Masjid yang tergabung dalam Majelis Pengkajian Al Qur'an (MPAQ).

Membangun dan mendirikan Masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang tidak terlalu lama. Namun, alangkah sia- sianya jika di atas Masjid yang didirikan itu tidak diisi dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid menjadi tidak terawat, cepat rusak, tanpa jama'ah, dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernafaskan keagamaan. Dengan Pemakmuran Masjid secara fisik dimaksudkan bangunannya bersih, indah dan nyaman. Secara spiritual ditandai dengan antusiasme jama'ah menunaikan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Masjid yang makmur adalah Masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam untuk memakmurkan Masjid yang mereka.

Adapun upaya-upaya yang harus digerakkan dan diaktualisasikan untuk pengembangan dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati adalah sebagai berikut :

- 1) Pembinaan peribadatan baik shalat wajib maupun sunat dan pembinaan yang terkait dengan penguatan kapasitas seperti: imam, khatib, dan muadzin.
- 2) Pembinaan majelis ta'lim yang kegiatannya berpusat di Masjid dan

senantiasa tetap memperhatikan sistem pelaksanaannya termasuk sistem dan metode penyampaian.

- 3) Pembinaan TK/TPA (diniyah) dengan membiasakan anak pada usia dini untuk mengunjungi dan menghargai Masjid sebagai tempat ibadah dan menuntut ilmu agama.
- 4) Pembinaan remaja Masjid juga memerlukan perhatian khusus, sebab remaja adalah masa yang penuh semangat dan idealis. Oleh karena itu perlu diarahkan pada kegiatan yang bermanfaat pada agama.
- 5) Pembinaan struktur organisasi mulai dari pengurus Masjid sampai kepada remaja Masjid sesuai dengan kebutuhan.
- 6) Dengan kegiatan sosial misalnya pelayanan jama'ah, klinik kesehatan.
- 7) Pembinaan ibadah sosial yang dikelola oleh pengurus Masjid, antara lain pengelolaan zakat, qurban, khitanan massal, donor darah, mengelola yatim, dhuafa anak terlantar, membantu jama'ah yang sedang dilanda kematian, gotong- royong dan lain-lain.⁴⁶

Selain itu hal lain yang perlu dilaksanakan dan diperhatikan oleh pengurus Masjid adalah dalam hal peningkatan kinerja dan pengelolaan Masjid. Dengan luasnya fungsi Masjid, maka pengelolaan Masjid harus dilakukan dengan manajemen modern dan profesional, jika Masjid hanya dikelola secara tradisional maka Masjid tidak akan mengalami kemajuan dan pada gilirannya akan tertinggal. Untuk itu perlu adanya manajemen Masjid atau idarah dengan meningkatkan kualitas di dalam pengorganisasian kepengurusan Masjid dan pengadministrasian yang rapi, transparan, mendorong partisipasi jama'ah sehingga tidak terjadi penyalahgunaan wewenang di dalam kepengurusan Masjid.

Masih banyak Masjid yang ada selama ini terkesan dikelola dengan menggunakan manajemen ketokohan (bagaimana seseorang saja) belum menerapkan manajemen modern dan profesional. Kaitannya dengan pembinaan Masjid yang dapat difungsikan secara maksimal, setidaknya ada 3 bidang pembinaan yang harus dilaksanakan :

- 1) Pembinaan bidang Idarah (manajemen)
Idarah Masjid dalam pengertian umum adalah segala usaha, tindakan, dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian segala sesuatu secara tepat guna untuk kemajuan Masjid
- 2) Pembinaan bidang Imarah (Pemakmuran Masjid)
Pemakmuran Masjid menjadi kewajiban setiap muslim yang mengharapakan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam surat at-taubah ayat 18 :
"Hanya yang Pemakmuran Masjid- Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-

⁴⁶ Lihat departemen Agama RI, pola pembinaan, hlm. 17- 18

orang yang mendapat petunjuk”.

3) Pembinaan bidang Riayah (pemeliharaan Masjid)

Dengan adanya Pembinaan bidang Riayah, Masjid akan tampak bersih, indah, dan mulia sehingga dapat memberikan daya tarik rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah di dalamnya.

Masjid tidak luput dari problematika, baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun yang berkenaan dengan jama'ah. Apabila hal ini dibiarkan, maka kemajuan dan kemakmuran Masjid bisa terhambat. Fungsi Masjid menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan Masjid tak berbeda dengan bangunan biasa. Hal ini dirasakan dengan situasi dan kondisi Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati yang pengelolaannya masih belum terlalu optimal, adapun yang menjadi permasalahan yang biasanya menjadi hambatan untuk pengembangan dan pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati :

a) Pengurus tertutup

Pengurus Masjid tidak dipilih oleh jama'ah, maka perlu disarankan agar pengurus Masjid dipilih oleh jama'ah itu sendiri. Yang sekarang ini berjalan adalah, pengurus Masjid yang dipilih tanpa ada campur tangan dari jama'ah tetapi yang memilih adalah Imam Masjid.⁴⁷

Penomena yang terjadi pada Masjid sekitar adalah pengurus yang dipilih langsung oleh jama'ah dianggap mampu untuk mengembang amanah jama'ah, yakni melaksanakan tugas dengan baik serta mengembang misi demi kemajuan Masjid. Lantaran harapan tidak selalu sama dengan kenyataan bisa saja. Jama'ah dapat salah pilih, sehingga muncullah pengurus yang tidak aktif, tapi evaluasi dari jama'ah akan bisa menolong untuk mengembalikan pengurus pada tugas dan wewenangnya.

Pengurus dengan corak kepemimpinan tertutup biasanya tidak peduli terhadap aspirasi jama'ahnya. Mereka menganggap diri lebih tahu dan bersikap masa bodoh atas usul dan pendapat serta masukan dari jama'ah, saran-saran yang masuk tidak dipedulikan. Mereka menganggap bahwa merekalah yang lebih mengerti dan tahu apa yang harus dilakukan untuk kemajuan Masjid tetapi kenyataan yang ada tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Apabila pengurus berwatak seperti ini, cukup riskan mengharapakan Masjid akan maju dan makmur sesuai dengan fungsinya.

b) Jama'ahnya pasif

Jama'ah yang pasif juga menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan perkembangan dan kemakmuran Masjid. Pembangunan Masjid akan menjadi terhambat apabila jama'ahnya tidak mau ikut campur tangan didalam pengembangannya. Hal ini tidak terkecuali dengan Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati, mereka tidak mau terlalu pusing dengan keadaan Masjid yang

⁴⁷ Wawancara dengan jamaah masjid baiturrohim kalidoro pati, ada tanggal 25 November 2015, KHL.M. Ma'sum

ada karena mereka menganggap Masjid yang ada itu sudah memiliki pengurus yang mengelola dan mengatur Masjid jadi tidak perlu memerlukan bantuan jama'ah.

Sebagian besar dari jama'ah merasa keberatan mengeluarkan sebagian kecil rezekinya untuk sumbangan Masjid, tetapi kalau pada bulan ramadhan biasanya mereka mau mengeluarkan zakatnya itu pun hanya seadanya, yang paling membuat kita prihatin adalah mereka mau menyumbang kalau namanya diumumkan. Mereka malas datang ke Masjid karena dihadapkan pada pekerjaan dan bahkan shalat berjama'ah di Masjid saja tidak paling hanya satu kali dalam seminggu yaitu ketika shalat ju'mat.

Tanpa dukungan aktif dari jama'ah sekitar, tentu saja berlebihan mendambakan hasil yang berarti dari Masjid. Dalam perkembangan pembangunan ataupun dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Masjid tidak akan terlaksana. Dukungan dan partisipasi dari jama'ah sangat diharapkan.⁴⁸

c) Remaja Masjid yang pasif

Remaja Masjid, sebagian dari remaja Masjid pada umumnya, dewasa ini berhadapan dengan berbagai problem remaja yang muncul di dalam masyarakat. Ada kenakalan remaja, perkelahian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Selain dari problematika diatas, menurut Imam Masjid Yaummi Fatimah Pati Bapak H.M Jatmiko. CH mengatakan bahwa remaja Masjid yang ada lingkungan MASJID YAMP YAUMMI FATIMAH PATI dihadapkan pada masalah remaja yaitu malas datang mengunjungi Masjid, kebanyakan dari mereka lebih senang duduk-duduk bercerita dengan teman-temannya dan lebih parah lagi jangankan datang Pemakmuran Masjid dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat, mereka lebih mementingkan untuk kesenangan semata seperti minum-minuman, judi, dan sebagainya dan paling membuat kita patut prihatin adalah anak-anak yang belum baligh sudah ikut-ikutan melakukan hal tersebut.⁵⁶ Hal ini kalau terus menerus dibiarkan maka akan timbul kerusakan dalam masyarakat, bahkan remaja yang diharapkan sebagai generasi masa depan bangsa, negara, dan agama akan hancur dan tidak ada gunanya.

4. KESIMPULAN

Pentingnya Manajemen Dakwah dalam upaya pembinaan Immaratul Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati. Pengelolaan Masjid dipedesaan maupun di daerah perkotaan hampir sama dan sudah menjadi polemik yang berkepanjangan, karena salah satu kelemahan yang sempat dirasakan dan paling menonjol dalam pengembangan dan Pemakmuran Masjid adalah kurang difungsikannya fungsi-fungsi manajemen secara efektif. Salah

⁴⁸ Wawancara dengan Imam masjid At Taqwa, Pati wetan HM. Jatmiko pada tanggal 26 November 2015.

satunya, perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang terlupakan oleh pengurus Masjid yang diikuti dengan kurangnya pengalaman pengurus serta tidak adanya kesadaran dalam berorganisasi dan bahkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah pengurus Masjid.

Di samping itu tanpa manajemen pembagian tugas dalam bentuk uraian kerja pun tidak jelas, sehinggalah kalau toh adapengurus Masjid, tetapi yang terjadi hanyalah struktur tanpa adanya pembagian tugas yang jelas, termasuk tidak adanya evaluasi kinerja pengurus yang dilakukan melalui laporan pertanggung jawaban pada masa akhir. Salah satu masalah yang ditimbulkan dari penerapan manajemen Masjid yang tidak profesional adalah bahwa semua kegiatan dan program kerja pengurus tidak akan maksimal serta dapat menimbulkan ketidakpercayaan jama'ah Masjid kepada pengurus dan akibatnya akan menimbulkan percekocokan dan saling menyalahkan.

Hubungan manajemen dakwah dengan fungsi Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati adalah dengan adanya manajemen dakwah maka fungsi Masjid sebagai pusat syiar agama Islam itu dapat dikelola dengan benar, dan Masjid dapat dikembalikan kepada fungsi Masjid sebagai tempat ibadah, pelaksanaan pendidikan dan kegiatan- kegiatan sosial lainnya atau Pemakmuran Masjid. sehingga memberikan manfaat ganda bagi masyarakat lingkungannya. Pemanfaatan fungsi Masjid tersebut maka perlu diikuti dengan manajemen pengelolaan Masjid yang mantap dengan mengedepankan rencana yang matang dan diikuti dengan pengorganisasian yang kuat serta pelaksanaan yang tepat. Demikian pula pengendalian dan evaluasi, sehingga dengan demikian predikat Masjid sebagai rumah Allah benar-benar dapat diwujudkan dan mampu mengatasi segala permasalahan umat.

Daftar Pustaka

- A. Syalaby. (1984). *Al- Tarihu Al- Islami wa Al- Hadharatu al- Islamiyah*, diterjemahkan oleh HLM. Mukhtar Yahya dengan judul: "*Sejarah dan Kebudayaan Islam*". Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Al-Gazali. (1985). *Fiqhu Sirah* diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhlm. Thahir dengan judul: "*Fiqhus Sirah*". Bandung: Al- Ma'arif.
- Mohlm. E. Ayub. (1996). *Manajemen Masjid*. Cet I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Salaby, Al- Mujtama. (1976). *Al- Islami di Indonesiakan* oleh Mukhtar Yahya dengan judul: *Masyarakat islam*. Yogyakarta: Ahmad Nabhan.
- Rosyad Shaleh. (1976). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bululan Bintang.
- Sondang P. Siagian. (1996). *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Akasara.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi. (2009) *Manajemen Dakwah*. Cet. II. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Fadli. (2002). *Organisasi dan Administrasi*. Kediri: Manhalun Nasyin Pess.
- Ibnu Syamsi. (1994). *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Cet. III. Jakarta: Renika Cipta.